

BAB. IV

EKSISTENSI GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM PENUMPASAN

SISA-SISA G.30. S/PKI di BLITAR SELATAN

A. Perwujudan dalam Bidang Politik

Setelah kabinet Ampera terbentuk (25 Juli 1966) menyusul tekad membangun, dicanangkan dengan mengundang Undang-undang Penanaman modal asing (10 Januari 1967), kemudian penyerahan kekuasaan pemerintah Republik Indonesia dari presiden Soekarno kepada mandataris MPRS (12 - Februari 1967) sebagai pejabat presiden, sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi GP.Ansor. Luapan kegembiraan itu tercermin didalam kongres VII GP.Ansor di Jakarta. Ribuan utusan yang hadir seolah-olah tak kuat membendung kegembiraan atas runtuhnya pemerintahan Orde Lama, dibubarkannya PKI dan diharamkannya komunisme, markisme dan leninisme di bumi Indonesia.¹

Dengan dimulainya Orde Baru bukan berarti Gerakan Pemuda Ansor tidak mengalami kesulitan, kesulitan tetap ada, tapi GP.Ansor mempunyai politik praktis sehingga-- tanpa banyak beban. Sebagaimana akibat siasat licik

¹ Choirul Anam. Drs, Gerak Langkah Pemuda Ansor, - PN,AULA , Surabaya 1990, Hal. 117

yang dilancarkan PKI, maka di beberapa daerah pimpinan GP.Ansor menghadapi beberapa kesulitan, tidak sedikit anggota GP.Ansor yang ditangkap yang kemudian ditahan hanya karena dicurigai menentang Orde Baru.

Adapun politik yang dicanangkan GP.Ansor untuk menghadapi zaman Orde Baru yaitu diputuskan dalam kongres VII 1967 di Jakarta, kongres merumuskan penegasan politik sebagai berikut ;

1. Menegaskan Orde Baru dengan
 - a. Membasmi komunisme, marxisme dan Leninisme
 - b. Menolak kembalinya kekuasaan totaliter Orde Lama dalam segala bentuk dan manifestasinya
 - c. Mempertahankan kehidupan demokrasi yang murni
 - d. Mempertahankan eksistensinya
2. Toleransi agama dijamin oleh Undang-undang 1945 dalam melaksanakannya harus memperhatikan kondisi daerah serta perasaan agama lain.
3. Mempertahankan politik luar negeri yang bebas aktif, anti penjajah dan penindasan dalam menuju perdamaian daerah.²

Berpolitik GP.Ansor yaitu berkisar pada azas Dar'ul Mafasid (Membuang kesusakan), karena pada waktu

² Arifin Djunaidi, Ansor dalam Dinamika Nahdhotul-Ulama', Cet I, Lajnah Taklif Wan-Nasr, Hal. 8

itu nafas GP.Ansor tersendat-sendat yang disebabkan ada nyakecurigaan seolah-olah GP.Ansor menentang Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta menentang pemerintahan Orde Baru. Strategi politik GP.Ansor tetap relevan dalam organisasinya, GP.Ansor secara struktur organisatoris tetap sebuah organisasi yang independen, dan tidak menjadi *anderbauw* dari OPP manapun. Namun GP.Ansor tidak mungkin bersikap independen dalam hal-hal yang prinsipil, yang menyangkut negara Pancasila dan UUD 1945, yang maksudnya GP.Ansor tidak bisa Independen yaitu tidak netral, GP.Ansor harus memihak pada kesepakatan yang menjadi konsensus Nasional.³ Walaupun begitu yang mutlak harus dipegang teguh oleh GP.Ansor adalah tata nilai NU dan nilai itu harus selalu menjadi dasar perilaku dan tujuan perjuangannya.

Sebagai ilustrasi, penumpasan PKI di Jawa Timur, merupakan penumpasan yang paling berani, tak terkendali oleh musuh. Pergerakan GESTAPU yang dipimpin Hizbullah Huda ketua GP.Ansor Jawa Timur, bergerak lebih awal tanpa komando dari Pangdam / Brawijaya V, dikarenakan saat itu siasat PKI yang berhasil meyakinkan pihak Kodam V/ Brawijaya dan menugaskan beberapa pasukannya ke luar Jawa menjelang diadakannya pemberontakan PKI.⁴

³ Ibid, Hal. 8

⁴ H. Munadi (anggota GP.Ansor Jatim), Wawancara tanggal 25 November, Surabaya 1995

Massa NU dipelopori GP. Ansor mengambil inisiatif lebih dulu tanpa menunggu komando, yang kemudian setelah mendengar semua itu, pihak pangdam memerintahkan pasukan GP. Ansor ditarik mundur dan selanjutnya berdiri di belakang ABRI, barangkali karena inisiatif itulah, oknum-oknum TNI -AD yang sudah dibina PKI berusaha merebut kekuasaan, segera dapat dipatahkan oleh aparat setempat, kendati diwarnai bentrokan fisik antara GP. Ansor dengan pemuda Rakyat dalam penumpasan sisa-sisa PKI di Blitar Selatan, GP. Ansor mengamuk menumpas pemberontakan sisa-sisa PKI itu sehingga korban berjatuhan di kedua belah pihak di kalangan ormas, pemuda dan masyarakat. GP. Ansor tidak mungkin melupakan perannya ketika menumpas PKI, sebab tidak sedikit Kyai-kyai NU dan anggota GP. Ansor yang gugur.

Pertempuran penumpasan sisa-sisa PKI terus berlangsung di semua daerah Jawa Timur, dan setiap penumpasan GP. Ansor merupakan tulang punggungnya NU. Maka untuk menghadapi situasi itu GP. Ansor segera membentuk Banser dan segera memobilisir anggotanya dan warga masyarakat non komunis untuk menghadapi provokasi PKI tersebut dengan mempertinggi kewaspadaan sebagaimana yang di canangkan oleh GP. Ansor dengan "Doktrin lima Peninggi" meliputi antara lain :

1. Peninggi disiplin organisasi
2. Peninggi kewaspadaan
3. Peninggi kesetiaan terhadap partai
4. Peninggi menggunakan taktik dan keabsahan berpolitik
5. Peninggi kemampuan fisik (kekebalan/ bela diri) ,
dan kemampuan mental anggota.⁴

Disamping mempertinggi kewaspadaan, GP.Ansor juga mengamankan para Kyai dan Ulama' yang sudah menjadi catatan PKI untuk diculik. Dengan mengadakan konsentrasi kekuatan GP. Ansor dimarkas bersama anggotanya, bersemangat untuk membakar semangat masyarakat beserta ormas-ormas islam yang ada, untuk mengadakan perlawanan terhadap PKI. Mengadakan penerangan-penerangan bahwa komplotan PKI adalah pemberontakan dan musuh-musuh orang Islam yang harus diperangi. Setelah itu juga berusaha merebut kembali tempat-tempat yang sudah diduduki PKI, seperti Instansi-instansi dan kantor-kantor pemerintah desa yang penting untuk dikuasai kembali. Dalam menghadapi PKI, GP. Ansor beserta Bansernya berjuang bersama ABRI, Pangdam Brawijaya V selaku Pangkoptamtibda yang ditugaskan oleh pemerintah untuk menumpas pemberontakan PKI.⁵

⁴ Okoirul Anam, Gerak Langkah Pemuda Ansor, Hal 59

⁵ Yahya Mansur (Tokoh Masyarakat Blitar Selatan), Wawancara, tanggal 5 Oktober 1995

Dari uraian itu dapat memberi gambaran bahwa ormas islam (GP.Ansor) telah mengadakan kegiatan dibidang seni budaya, dalam rangka menandingi kegiatan gerakan PKI. GP. Ansor dalam menumpas sisa-sisa PKI di Blitar Selatan memasukkan unsur budaya islam, untuk mempengaruhi agar umat islam beserta masyarakatnya tidak terpengaruh akan ajakan-ajakan komunis yang tidak mengakui adanya agama, bahkan memusuhi para Kyai dan Ulama' yang menyebarkan islam. Di samping itu GP. Ansor dalam membantu Operasi Trisula tidak hanya memakai senjata, juga memakai tombak dengan diiringi bacaan shalawat, sehingga gerakan sisa-sisa PKI di Blitar Selatan banyak yang melarikan diri karena tidak tahan dengan perlakuan yang dipimpin GP. Ansor.

Dalam bidang seni budaya ini peranan GP. Ansor sangat mendukung, dimana pada waktu itu keadaan masyarakat yang haus akan hiburan, penerangan dan ketentraman akan merasa terhibur dengan adanya kesenian-kesenian yang dibentuk oleh GP. Ansor. Di mana dalam budaya itu Ansor dan Bansernya juga membentuk lembaga atau tempat kesenian yang tradisional dengan berbentuk samroh (Qosidahan) dan seni hadrah (ishari) dengan

Strategi GP. Ansor dalam menumpas PKI beserta antek-anteknya itu mencapai hasil dan pujian dari masyarakat, sebab peran GP. Ansor, Banser dan ormas itu membuat masyarakat berbalik mendukung perjuangan orang-orang di GP. Ansor beserta Bansernya sehingga semakin kuat dan bersemangat. Usaha itu dilakukan hanya secara kebetulan saja, akan tetapi sudah direncanakan jauh-jauh sebelum diorganisir, dan dikordinir sesuai dengan struktur-struktur perjuangan.

Hasil dari kegiatan GP. Ansor sebagai tandingan dari kegiatan yang diadakan PKI pada kenyataannya telah dapat membatasi gerak dan pengaruh komunis yang disebar kan melalui kegiatannya. Hal ini tidak dapat dihentikan sama sekali. Yang akhirnya setelah adanya pemberontakan PKI pada Desember 1967 itu berakhir dapat dibubarkannya kelompok kesenian PKI yang tergabung dalam LEKRA, dan semua peralatan kesenian yang ada juga dibubarkan.⁶

B. Perwujudan dalam Bidang Sosial Budaya

1. Bidang Sosial

Dalam rangka mendukung aksi pemberontakan nya PKI memporak-porandakan pemberantasan kemiskinan penduduk, tetapi dibalik itu PKI berusaha

6

Slamet, (anggota kepanduan Ansor Jatim), Wawancara, Tanggal 5 Oktober 1995

untuk menambah parahnya kemiskinan penduduk, yaitu dengan jalan menimbunbarang-barang kebutuhan pokok, menguasai tanah masyarakat dan menaikkan harga bahan pokok, dengan cara ini nantinya rakyat akan menjadi gelisah karena kekurangan bahan pokok.

Untuk menanggulangi propoganda PKI dan penghianatan ekonomi yang dilakukan PKI itu, maka GP. Ansor beserta ormas Islam yang lain berusaha untuk mengimbangi, dengan jalan berusaha memberikan jaminan kepada masyarakat yang dilanda kemiskinan dan kelaparan.

GP. Ansor dan ormas lain mengadakan gerakan yang mengakibatkan orang tidak mudah dirayu atau ditarik massa komunis, seperti berusaha memberikan pekerjaan dengan menjadikan buruh tani pada orang-orang Islam yang kaya, nelayan dan memberi pinjaman uang, serta menyediakan tempat guna mendirikan rumah bagi masyarakat yang belum punya tanah sendiri dan lain-lain apa yang menjadi keperluan dimasyarakat setempat.⁷

⁷ Said, (Kepala Dukuh tahun 1967 di Lodoyo), -
Wawancara , di Blitar, tanggal 3 September 1995

Dari segala apa yang diberikan GP. Ansor dan aparat yang bersangkutan dengan Operasi Tri sula itu bisa membangkitkan masyarakat, sehingga masyarakat bersemangat dalam kehidupan sehari-harinya membantu ABRI dalam penumpasan untuk menghapus sisa-sisa komunis di Blitar Selatan.

2. Bidang Seni Budaya

Untuk mendukung aksi pemberontakan PKI menggunakan sarana kebudayaan yang tergabung dalam LEKRA milik ormas PKI, untuk mencari pengaruh, mereka bermain seni bukan untuk seni, tetapi mengumpulkan remaja baik putra dan putri mereka berlatih kesenian untuk menarik masyarakat yang lebih tepat diberi induktisasi politik dengan mengisi ormasnya sendiri, seperti halnya untuk menjatuhkan dan mengedonkan moral para remaja, seperti LEKRA telah menampilkan fahamnya dalam bentuk ludruk, ormas membentuk LESBUMI (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia) dengan menyuarakan Shalawat Badar, di masjid-masjid dan mushallah, untuk mengimbangi kegiatan gerakan gerakan ormas PKI (GERWANI) yang menyesuaikan lagu .genjer-genjer yang isinya penuh hasutan dan sindiran.⁸

8

Markam, Loc.Cit

memakai alat rebana, disamping itu juga membentuk Dram Band. Disisi lain PKI juga memasukkan ajaran ajarannya dalam bentuk wayang, karena budaya itu sudah menjadi kesenian kebanggaan bagi masyarakat setempat, yang dilakukan GP. Ansor juga tidak kalah dalam mementaskan hiburan dengan cara guyonon atau mengadakan acara-acara yang bisa membuat masyarakat tertarik untuk melihatnya atau semacam operet, yang jelas bisa membuat masyarakat senang.⁹

C. Perwujudan dalam Bidang Fisik

Eksistensi GP. Ansor dalam bidang fisik, sebagai kelanjutan dan pelengkapan pada kegiatan pemburuan dan penumpasan sisa-sisa G. 30. S/ PKI. Dalam bidang ini diawali dengan aksi-aksi tuntutan penyelesaian yang seadil-adilnya terhadap pelaku gerakan 30 September / PKI.

Adapun aksi-aksi yang dilakukan PKI di Blitar Selatan meliputi daerah pembangunan basic-basic PKI diantaranya daerah Compro Kelud- Kawi- Arjuna dan Compro Pandan, Compro Lawu, Compro Semeru dengan di pimpin oleh Djoko Untung melakukan perlawanan terhadap masyarakat khususnya para Kyai dan Ulama' serta para remaja yang menjadi sasarannya. Atas perilaku-

itu PKI maka, GP. Ansor segera membentuk kelompok kelompok untuk mempersiapkan diri dalam menumpas sisa-sisa PKI yang semakin menguasai masyarakat dan tempat-tempat masyarakat.¹⁰

Sejak saat itu PKI mulai kedodoran, akibat digerakkannya Operasi Trisula yang dipelopori oleh ABRI dan GP. Ansor yaitu dengan menegakkan massanya untuk membubarkan dan menumpas semua gerakan-PKI, yang ada beserta antek-anteknya. GP. Ansor beserta Banser dan ormasnya turut terjun dengan semangat Fisabilillah. Yang berkobar-kobar dengan dipimpin Slamet Efendi Yusuf dan Hanafi dari Ansor dan Bansernya sebagai ujung tombak perjuangan umat islam dalam menumpas sisa-sisa PKI di Blitar Selatan, sehingga seluruh jajaran pemuda Ansor berikut Banser digembleng dan kemudian diterjunkan untuk ikut menumpas sisa-sisa gerakan PKI. Penggeblengan para Ulama' terhadap GP. Ansor dan Bansernya itu berbentuk ilmu bela diri (silat) dan pemberian hikmah (ilmu kanuragan) semacam ilmu kebatinan, untuk memperkuat bela dirinya, di mana dengan adanya ilmu hikmah tersebut orang

10

Choirul Anam, Loc.Cit

Percaya akan bisa menjadi kebal atau tidak mempan peluru dan juga tidak akan terluka karena senjata tajam, setidaknya-tidaknya akan selamat dari bencana maupun fitnah. Adapun contoh dari penggemblengan yang berupa wirid yaitu baca shalawat ini :

الله حافظ لطيف قادم، حي القيم، لا ينم ولا يقيم ولا يجلس حسبي الله
نعم الوكيل، نعم المولى ونعم النصير.

Disamping itu juga puasa 3 hari berturut-turut dan pada hari terakhir tidak boleh tidur semalam penuh dengan melakukan membaca wiridnya. Untuk

Do'a dibaca setelah sholat fardhu, bunyinya :

اللهم حاصرت نفسي سؤ قوه الذي لا ينم، ولا ييرت ابدا، ابدا وتسالو
سلام، الزال لا حولا، ولا قوة الا بالله العلي العظيم

Dalam membaca Do'a itu harus khusuk dan di baca sampai dua satu kali.¹¹

Seluruh jajaran GP. Ansor dan Bansernya digembleng dan kemudian diterjunkan dalam menumpas PKI dengan bersemangat yang berkobar-kobar setelah ditemukan dokumen-dokumen sebagaimana nama tokoh masyarakat, Ulama, Kyai dan desa-desa yang direncanakan dalam dokumen PKI, bahkan PKI telah mempersiapkan tempat pembantaian dengan menggali tanah (membuat lubang) yang lebar dan

¹¹ Slamet, (selaku anggota kepanduan Ansor Jember), Wawancara, Tanggal 5 Oktober 1995 di Surabaya.

kurang lebih satu meter persegi dengan jumlah se banyak-banyaknya. Yang akhirnya semua itu terungkap oleh GP. Ansor.

GP. Ansor dalam keikut sertaannya menumpas PKI di Blitar Selatan bukan hanya dengan saran-saran saja melainkan dengan kekuatan tenaganya yaitu terjun langsung ke medan dengan membawa senjata se adanya, kala itu sudah ada senapan (senjata), jadi bagi kalangan yang sudah senior membawa senjata dan itu karena terbatas dari ABRI saja, untuk yang lainnya masih menggunakan bambu yang sudah diberi hikmah oleh seorang Kyai, bukan sembarang bambu melainkan tombak keramat, dimana kekuatannya tidak kalah hebatnya dengan senapan, bahkan tombak itu lebih ampuh, karena tidak akan habis kekuatannya dan yang mengenai pasti akan terluka.¹²

D. Perwujudan dalam Bidang Mental Spiritual

Partisipasi GP. Ansor dalam menumpas sisa-sisa PKI di Blitar Selatan terkenal dengan keberhasilannya, karena bukan hanya menumpas PKI saja, melainkan juga membangun masyarakat juga membangun -

12

Bapak H. Mumadi, Loc.Cit

manusia yang bijak tanpa pengaruh orang lain. Dan semua itu dilakukan oleh GP. Ansor tanpa kenal lelah potensi semangat juang tanpa pamrih, kesadaran berkorban yang tinggi pada diri anggota GP. Ansor dan Bansernya. Adapun eksistensinya itu dalam bentuk :

- Memberikan penerangan-penerangan pada masyarakat mengenai keberadaan dan posisi serta tindakan yang telah dilakukan oleh PKI selama masa pemberontakan di Madiun, Lubang Buaya khususnya di Blitar Selatan yang telah mengadakan penghianatan dan pemberontakan terhadap bangsa dan negara.
- Memberikan penerangan yang intensif tentang agama serta ajaran-ajarannya, dalam rangka memantapkan keagamaan terhadap masyarakat, agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan orang, apalagi musuh.
- Mengadakan penerangan terhadap masyarakat dengan jalan mengisi kekosongan jiwa, akibat pengaruh yang dilancarkan oleh PKI, agar tidak mudah terpengaruh akan kekuatan lain yang masih belum jelas keberadaannya dimasyarakat.¹³

Dengan semua usaha itu harapan GP. Ansor agar masyarakat bisa hidup kembali tenang dan tentram tanpa adanya gangguan musuh. Sehingga bekerja dan beribadah mereka berjalan dengan indah tidak merasa ketakutan lagi, seperti halnya dimasa adanya pemberontak negara serta pengacau masyarakat, dalam bidang membangun mental spiritual itu bukan hanya untuk masyarakat tetapi juga untuk anggota GP. Ansor dan Bansernya, dimana anggota banser dikenal masyarakat sebagai alat pukul yang dimiliki GP. Ansor dan NU, yang merupakan seinspirasi dalam mengajarkan ajaran-ajarannya terhadap masyarakat, selain itu juga melatih kekuatan dan kebersatuan antara anggota GP. Ansor dan Bansernya, dimana hal ini anggota GP. Ansor menerapkan apa yang telah diajarkan kemarin, untuk membangun jiwa yang kuat dan tegar dalam menghadapi musuh.

Perjuangan penumpasan sisa-sisa PKI di Blitar Selatan dalam pemberantasan PKI telah mempersiapkan kekuatan dan fikiran serta alat-alat yang yang menjadi kebutuhan dalam Operasi Trisula, bukan hanya dengan alat atau senapan melainkan dengan tombak, fikiran dan shalawat-shalawat yang telah diberi oleh para Ulama' dan Kyai. NU.